

Studi Etnografi untuk Pendidikan Perkotaan dan Pedesaan

Oleh S. Bayu Wahyono

Pendahuluan

Sudah lebih dari 64 tahun merdeka, namun negara ini masih terus didera masalah ketimpangan kualitas pendidikan, antara desa kota, pusat pinggiran, Jawa luar Jawa, sekolah negeri dan swasta, termasuk antara masyarakat miskin dan kaya yang terus menganga. Beberapa variabel yang mempengaruhi fenomena kesenjangan itu berkisar pada ketersediaan guru profesional yang belum merata, ketimpangan sarana prasarana sekolah, hingga masalah yang paling mendasar yaitu ketimpangan status sosial ekonomi warga masyarakat Indonesia sendiri yang kian lebar.

Fenomena kesenjangan kualitas pendidikan antara desa-kota secara sosio-antropologis sering dilihat dari aspek structural dan cultural. Secara structural kemunculan fenomena tersebut lebih disebabkan karena dekotomo desa-kota masih cukup mewarnai dalam melihat berbagai persoalan social, termasuk dunia pendidikan. Berbagai kebijakan pemerintah sering kali mendasarkan diri dari pandangan dekotomik tersebut, sehingga mempunyai implikasi terhadap kondisi kemapanan kesenjangan kualitas antara pendidikan di daerah pedesaan dan perkotaan. Sementara itu, secara cultural, ketidakberhasilan pendidikan di daerah pedesaan dalam melakukan transformasi budaya ke arah nilai-nilai masyarakat urban, di samping kesenjangan berbagai fasilitas yang tersedia, menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan antara desa-desa kota tetap fenomenal.

Terhadap berbagai fenomena yang mengikuti isu di seputar kesenjangan kualitas antara pendidikan di daerah pedesaan dan perkotaan, selama ini sudah banyak studi yang telah dilakukan. Meskipun terdapat variasi persepektif dan pendekatan dalam melihat persoalan tersebut, akan tetapi hasilnya mengarah pada satu kesimpulan bahwa kualitas pendidikan di daerah pedesaan jauh tertinggal jika dibandingkan dengan pendidikan di daerah perkotaan. Kemunculan kota yang secara sosiologis merupakan hasil dari proses seleksi social, menyebabkan daerah perkotaan dihuni oleh sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Bagaimanapun adanya proses seleksi social terhadap SDM, tentu menghasilkan pemenang dalam berkompetisi. SDM yang memenangkan kompetisi secara social, mempunyai kemampuan

beradaptasi dan daya tahan hidup yang jauh lebih kuat daripada yang kalah dalam kompetisi social.

Dalam pandangan Darwinian, hanya mereka yang paling kuat yang akhirnya mampu bertahan, tetapi lebih dari itu bukan terkuat yang mampu berumur panjang, melainkan yang paling adaptif (dalam Kasali, 2007: 17). Orang perkotaan lebih memiliki kemampuan bertahan lebih tinggi dalam kompetisi social-ekonomi, sehingga mereka lebih memiliki pandangan dunia yang lebih progresif dan keinginan maju yang lebih tinggi. Mereka adalah yang memenangkan persaingan dalam proses pergulatan kehidupan yang keras dalam mempertahankan hidup di tengah struktur-struktur yang keras dan eksploitatif. Implikasinya, daerah perkotaan memiliki fasilitas, sumber daya, dan infrastruktur pendidikan yang jauh lebih memadai jika dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Serba-serbi fenomena kesenjangan pendidikan antara desa-kota ini, sebegitu jauh masih belum banyak studi yang menggunakan pendekatan kualitatif, apalagi yang menggunakan studi etnografi. Selama ini studi etnografi secara konvensional lebih banyak memperhatikan fenomena pedesaan dan tradisi-tradisi budaya di daerah primitif. Bahkan berkembang persepsi bahwa studi etnografi identik dengan studi budaya di lingkungan suku-suku yang masih dalam tahap perkembangan primitif. Jarang sekali, studi etnografi yang mengambil setting di daerah urban, apalagi yang mengambil fokus di seputar isu pendidikan.

Tulisan ini akan mencoba menguraikan berbagai persoalan di seputar studi etnografi dalam kaitannya dengan perkembangan isu-isu pendidikan pedesaan dan perkotaan. Berbagai masalah rendahnya minat studi etnografi, keterbatasan SDM, dan masalah kultur peneliti di Indonesia akan didiskusikan dalam tulisan ini. Identifikasi isu yang menarik untuk studi etnografi, dan alternatif apa yang ditawarkan akan diuraikan pula dalam tulisan singkat ini.

Studi Etnografi

Etnografi di sini tidak hanya dipahami sebagai model lama atau baru, melainkan etnografi yang lazim dipakai dalam penelitian antropologi sosial kontemporer yang mengkombinasikan antara studi antropologi “di belakang meja” dan antropologi “kerja

lapangan”, atau kombinasi etnografi sebagai praktek dan etnografi sebagai produk.¹ Bahkan kombinasi antara metodologi kuantitatif dan kualitatif.

Pilihan etnografi semacam itu sebenarnya sudah ditekankan oleh Malinowski dan hingga sekarang dipakai oleh kebanyakan studi antropologi sosial. Etnografi lebih dari sekadar metode atau metodologi, dan bahkan lebih dari sekadar observasi partisipatif itu sendiri. Istilah etnografi sekarang adalah dipakai mendeskripsikan baik etnografi sebagai praksis – kerja lapangan di mana observasi partisipan merupakan kegiatan utama yang dikombinasikan dengan interviu dan survei kuantitatif (seperti koleksi data geneologis dan demografis); maupun etnografi sebagai produk – teks tertulis atau monograf etnografik (Miller, 1997: 16).

Sebagaimana dijelaskan Brackette William² berpendapat bahwa tidak semua usaha penjelasan kultural adalah sama. Ia membedakan analisis kebudayaan yang dikerjakan sebagai "pekerjaan rumah" (*Homework*) atau hanya “di belakang meja” dengan penjelasan kebudayaan yang dikerjakan oleh seorang antropolog sebagai "pekerja lapangan". Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mereka melakukan studi tentang pribumi dan bagaimana strategi melakukan tindakan dalam kebudayaan mereka. Dalam bekerja sebagai pekerja lapangan, seorang antropolog lebih lanjut menganalisis tindakan-tindakan dan "pekerjaan rumah" yang telah mereka kembangkan. Brackette Wiliman (1995) kemudian menempatkan obyektivitas akademisi ke dalam praktek sosial daripada dalam pikiran seorang pengamat. Ia juga merinci kesan penyederhanaan kebudayaan sebagai teks atau skenario dalam sesuatu yang lebih kompleks dan beranekaragam. Kebudayaan bukanlah teks sederhana, sebagai sebuah praksis kebudayaan telah diubah oleh berbagai catatan yang terus berkembang.

Apa yang dikemukakan William ini sesungguhnya merupakan kritik terhadap cara berpikir evolusioner sebagai akibat kuatnya pengaruh Darwinisme yang di abad ke sembilan belas hingga awal abad duapuluh mendominasi antropologi. Salah satu alasan utama yang dikemukakan bersumber pada makin merosotnya apresiasi terhadap “spekulasi dari belakang meja” sebagaimana antropologi *homework*, dan makin pentingnya penelitian empirik di lapangan (*fieldwork*). Dengan berangkat dari penelitian Franz Boas di Dunia Baru dan A.R. Radcliffe-Brown di Dunia Lama, menjadi jelaslah bahwa data yang digunakan sebagai andalan para

¹ Penjelasan secara lebih detail yang mengupas model etnografi kontemporer dilakukan oleh Sharon Macdonald: *British Social Anthropology*, dalam *Handbook of Ethnography*, (ed.) Paul Atkinson dkk, London. Thousand Oaks. New Delhi: Sage Publications, 2001.

² Brackette William, *Ethnography Authority and Cultural Explanations*, *Current Anthropology* (CA) Volume 16, Nomor 1, Februari 1995.

evolusionis abad kesembilanbelas itu ternyata tidak tepat, senjang, dan fragmentaris (Faubion, 2001: 39-41) lihat. Boas, Radcliffe-Brown, dan Malinowski, dan para pengikutnya mengemukakan bahwa jika antropologi hendak menjadi suatu disiplin empirik yang bertanggung jawab maka antropologi tidak boleh terus-menerus mengandalkan catatan impresionistik bikinan para misionaris, pelancong, dan pedagang. Disiplin antropologi menuntut suatu ancangan (pendekatan) sistematis untuk melakukan observasi, pengumpulan dan perekaman data kultural dari tangan pertama. Boas khususnya menekankan urgensi pelaksanaan penelitian etnografis yang menyebar luas di antara budaya-budaya sedehana di dunia sebelum budaya-budaya itu punah.

Perbedaan antropologi yang mengikuti tradisi Homework dengan antropologi *fieldwork* dalam melihat budaya, terutama terlihat pada konseptualisasinya terhadap kebudayaan. Yang pertama berasumsi bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang statis, sedangkan yang kedua menganggap bahwa kebudayaan bukanlah suatu yang statis, melainkan dinamis. Antropologi *fieldwork* mengkritik terhadap upaya pemahaman budaya yang dipandang sebagai sesuatu yang diwariskan dari para pendahulu, yang kurang lebih dipahami sebagai sistem simbol dan ide yang siap pakai dan dipelajari dalam ritual serta tindakan-tindakan lain dan digunakan untuk memahami dan bertindak dalam dunia ini.

Diskusi kebudayaan seharusnya tidak dihayati dalam citarasa yang sama, dipahami menurut pengertian yang sama, atau dibicarakan dengan idiom-idiom yang sama. Tetapi seharusnya justru dipahami dengan semangat perbedaan (*anthropology more attention to the new ways in which culutural differences and cleavages are conceptualized at its source*), baik menyangkut variasi dalam aksentuasi, juga perbedaan logika, baik yang menyangkut kerangka konseptual, maupun yang berkenaan dengan lingkup minat dan kepentingan. Dalam kajian kontemporer, kebudayaan tidak saja bersangkutan paut dengan suku-suku terasing, melainkan melebar berkaitan dengan perspektif sejarah dan kekuasaan.

Perspektif semacam itu berhimpit dengan pandangan yang memahami kebudayaan sebagai sebuah proses. Jika kebudayaan dipandang sebagai suatu proses, maka seringkali disebut dua kebutuhan asasi dalam kebudayaan. Di satu pihak, tiap kebudayaan mempunyai kebutuhan untuk menentang perubahan dan mempertahankan identitas, sementara di pihak lainnya, suatu kebudayaan pun mempunyai kebutuhan - dalam berbagai tingkatnya - untuk menerima perubahan, dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut.

Singkatnya, jika antropolog *homework* ketika meneliti kultur suatu masyarakat yang biasa dipersoalkan biasanya adalah bagaimana pola-pola kebudayaan masyarakat saat itu, dan bagaimana orang hidup menurut nilai-nilai dan norma-norma yang mereka anut. Jadi peneliti jenis ini telah menerima kebudayaan masyarakat sebagai barang jadi yang sudah ada, sudah terbentuk, dan hanya memperhatikan bagaimana pola-pola kebudayaan tersebut bekerja dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan antropolog *fieldwork* senantiasa mempersoalkan bagaimana anggota suatu masyarakat membentuk kebudayaan mereka, bagaimana sejarah orang mempengaruhi terbentuknya pola-pola kebudayaan mereka, dan bagaimana nilai-nilai luar kontemporer mendesak beberapa perubahan dalam kebudayaan mereka. Penganut paham yang pertama menempatkan orang dalam kebudayaannya sebagai pasien atau obyek, sedangkan penganut *fieldwork* memposisikan orang sebagai agen kebudayaan atau subyek.

Dengan pendekatan antropologi pekerja lapangan ini, tujuannya bukan hanya sekadar menulis etnografi tentang suatu obyek studi yang saling berinteraksi, melainkan peneliti benar-benar berusaha menjadi “orang dalam” dalam suatu komunitas yang ditelitinya.

Robert Aunger membantu kita untuk mengevaluasi problem-problem metodologi, yang mengusulkan dengan pemakaian metode yang lebih kompleks untuk situasi sekarang. Ia membedakan dasar pendekatan analitik pada metode formal dengan apa yang dikenal sebagai interpretasi atau laporan naratif. Perbedaan ini membawa perbedaan pemikiran antara model fisik (*physics*) dan sejarah (*history*) sebagaimana yang diusulkan Kroeber dan perdebatannya dengan Boas. Aunger mengusulkan untuk mengkombinasikan antara pendekatan formal dan interpretatif dalam mengamati fenomena kultural di lapangan sebagaimana yang dikerjakan oleh seorang *fieldwork*. Jika ada masalah metodologi dalam etnografi dahulu, ia berpendapat, mereka lebih baik menjawab tidak dengan cara mencari model atau format penulisan baru, tetapi dengan cara menawarkan metodologi baru dari pengetahuan kolektif.

Dalam penilaian Aunger, sekarang ini antropologi sedang mengalami krisis kepercayaan yang terus meningkat. Sepertinya generasi antropologis tidak pernah melakukan revisi terhadap studi-studi awal yang dilakukan oleh para antropolog, tidak ada kesepakatan tentang interpretasi kebudayaan khusus. Sebelumnya, otoritas laporan etnografi dianggap sudah selesai, dan sudah efektif, serta berlangsung tanpa gugatan. Akan tetapi Freeman (1983) menyerang validitas interpretasi Mead dan kritik-kritiknya secara luas telah dipublikasikan.

Tawaran kritis itu telah membawa para etnograf menguji metode-metode mereka secara lebih teliti, melakukan evaluasi kritis terhadap pemikiran antropologis itu sendiri terhadap diskripsi etnografi dan pemahaman etnologi. Dalam kenyataannya, kalangan akademisi yang mengkritik etnografi tradisional telah mulai melihat etnografi sebagai teks menentukan bagaimana dokumen-dokumen mereka dibuat obyektif merepresentasikan kehidupan orang lain ke dalam pemikiran pembaca (lihat misalnya, Fabian, 1983, Manganaro 1990, Marcus and Fischer 1986, Sanjek 1990, van Maanen 1988). Kritik mereka ini oleh Auger dinilai tekstualis, sebab kebanyakan dari mereka menggambarkan inspirasinya datang dari tradisi pemikiran hermeneutik dari kritisisme tekstual dalam humaniora.

Kalangan tekstualis mempunyai argumen bahwa etnografi klasik memasukan linguistik sebagai alat yang cenderung mengaburkan sifat dasar personal dari statemen-staemen etnografi yang menganggap ciri-ciri khusus dalam suatu kehidupan sosial atau keyakinan kultural komunitas yang dipelajari (misalnya, Clifford, 1983, dan Geertz, 1988). Kaum tekstualis berpendapat bahwa seorang pembaca sadar akan pemakaian tipuan linguistik tersebut, ototitas etnografi tidak dapat dicapai dengan metode yang demikian (Baker, 1992:40).

Problem dan Alternatif Solusi

Pada prinsipnya pemikiran Auger berisi tentang pemaparan masalah dan sekaligus memberikan solusi atau tawaran alternatifnya. Ada 4 masalah utama yang dipaparkan Auger dalam mengupas etnografi sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Problem 1: Etnografi tradisional tidak lama bertahan karena tidak refleksip. Praksis etnografi “realistik” tradisional berasumsi bahwa membaca adalah seperti berhadapan dengan kaca cermin Alice: hanya dengan membuka etnografi dan memicingkan sebelah mata tertuju pada halaman-halaman, seseorang diangkut lewat buku sebagai cermin ke dalam realitas kehidupan dalam kebudayaan lain. Ini yang oleh van Maanen disebut sebagai “doktrin persepsi tak ternoda” (“the doctrine of immaculate perception”). Tidak ada pengakuan dalam media etnografi bahwa realitas sosial dan psikologis pada suatu tempat dan waktu yang jauh sekali ditransformasikan ke dalam representasi mental pembaca melalui paling tidak campur tangan intelgensi seorang etnograf dan beberapa hal mutasi fisik seperti misalnya ke dalam pola-pola tinta surat kabar. Dalam kenyataannya, para etnograf tradisional menggunakan elision magic tersebut agar mencapai kredibilitas tidak berdasar, untuk meyakinkan kita bahwa ketika kita telah di sana kita akan

melihat apa yang mereka telah lihat, merasakan apa yang mereka rasakan, dan menyimpulkan apa yang mereka simpulkan (Geertz, 1988:6).

Solusi I: Etnografi eksperimental atau interpretatif. Secara hermeneutik memberikan kritik, pengenalan realitas alam yang dimanipulasikan dengan cara retorika gambit, mempunyai argumen bahwa para etnograf mau menciptakan kesadaran pengalaman pembaca, yang menempatkan buku sebagai obyek di antara pembaca dan realitas yang digambarkan. Melalui seni berimajinasi, pembaca ditekankan untuk mengonstruksi pengalaman individual tentang realitas etnografi yang dibangun secara tidak sempurna dengan pernyataan-pernyataan tertulis.

Problem 2: Etnografi eksperimental dan interpretatif hanya menempatkan pokok analisis dan interpretasi secara tepat pada pundak pembaca. Ini adalah pokok persoalan bahwa pembaca diperlengkapi secara salah untuk berasumsi. Dan lagi pula, pengalaman etnografi tidak menyelesaikan problem dasar yang meningkatkan kredibilitas laporan etnografi. Salah satu alasan adalah bahwa kaum tekstualis menggunakan variabel cara-cara presentasi dan sudut pandang tidak mengikuti kebutuhan pembaca untuk menentukan kualitas berbagai perbedaan materi laporan. Pembaca etnografi eksperimentalis juga tidak mengetahui apakah semua informasi yang relevan sudah dipresentasikan kepada mereka, sebab kepercayaan tradisional terhadap observasi partisipan berarti bahwa seperangkat informasi akurat yang diperoleh selama di lapangan adalah *ad libitum*. Lagi pula, ada kebiasaan yang prosesdurnya tidak jelas di mana etnograf menseleksi bagian teks seperti catatan di lapangan, transkrip, atau bahan-bahan yang berlawanan, untuk dipresentasikan dalam laporan.

Solusi 2: Pendekatan analisis refleksi. Sebaliknya, baik etnografi tradisional atau pun tekstualis, pendekatan ini merupakan laporan ilmu pengetahuan. Berdasarkan prosedur pengumpulan data formal dan analisis statistik, laporan termasuk deskripsi metode dan hasil, refleksi pada hasil tersebut, dan yang lain, banyak bahan-bahan tradisional, adalah bisa diaplikasikan. Pendekatan analisis refleksi tidak menggambarkan perhatian laporan itu sendiri, sebagaimana yang dikerjakan kaum tekstualis, tetapi juga tidak berusaha mengaburkan keaslian dan sifat dasar pernyataan-pernyataan etnografi, sebagaimana ada dalam etnografi tradisional. Pendekatan ini berdasarkan pada pertimbangan eksplisit proses pengumpulan data seperti interaksi manusia, termasuk memperhatikan pengaruh-pengaruh perolehan data, variasi kepercayaan atau perilaku informan, dan pengaruh konteks pengumpulan data. Diskusi dalam studi kasus empirik menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat secara efektif membedakan bias

metodologi dalam respon interviu dari jawaban yang sungguh-sungguh merefleksikan keyakinan para informan dalam situasi etnografi yang tipikal. Dalam model ini, pendekatan analisis refleksif memantapkan data kualitatif dan mencapai tingkat validitas yang tinggi secara relatif.

Problem 3. Walaupun pendekatan analisis reflektif sudah cukup untuk membantu soal epistemologi yang berkembang dalam konteks kritik tekstualis tentang praksis etnografi tradisional, tetapi itu belum merupakan pendekatan yang lengkap buat penelitian etnografi. Berdasarkan apa yang oleh Abbott (1988) disebut sebagai realitas linier umum (*general linier reality*), yang menghubungkan tindakan pada variabel yang bergerak lewat ruang abstrak daripada mengkaitkan tindakan agen-agen di dunia, ini secara ontologis dan logis tidak realistis serta mengada-ada.

Solusi 3. Pendekatan peristiwa sejarah komparatif. Tidak seperti analisis refleksif, pendekatan ini berurusan secara langsung dengan peristiwa-peristiwa dengan segala kompleksitasnya. Rantai peristiwa diidentifikasi oleh peneliti, komponen-komponen peristiwa dikategorikan, keseluruhan struktur urutan narasi diidentifikasi, dan kemudian urutan dibandingkan dengan struktur yang sejenis. Meskipun secara aslinya didisain untuk menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah, pendekatan ini juga bisa digunakan dengan menghargai narasi sejarah hidup informan atau peristiwa hipotetis seperti misalnya selama informan sakit. Narasi demikian dapat dibandingkan dan dianalisis untuk menggarisbawahi kaitan sebab-musababnya. Inilah yang membedakan dengan solusi yang ditawarkan kaum tekstualis. Gaya pemaparan laporan etnografi dalam kasus ini tidak narasi retorik, tetapi pendiskusian struktur mekanisme kausal tentang fenomena yang menjadi obyek studi.

Problem 4, Peristiwa sejarah Perbandingan bukan refleksif. Ada dua alasan mengapa metode komparasi tidak dapat dibikin refleksif. Pertama, analisis peristiwa sejarah komparatif sangat tergantung pada penjelasan penulisan terdahulu dari peristiwa masa lalu, atau pada peristiwa abstrak yang diletakan dalam komputer. Data demikian itu adalah dari tangan kedua dan tidak dapat dimodifikasi untuk refleksi informasi sebab faktor-faktor yang bias tak dapat diketahui. Akan tetapi, teknik perbandingan dapat dipakai dengan menghargai obeservasi peristiwa secara langsung selama proses etnografi berada di lapangan, di mana kasus masalah tangan kedua bisa dikurangi. Tetapi problem yang tak terhindarkan adalah bahwa ada peristiwa

secara langsung dapat diamati, tak ada cara untuk menggabungkan penilai dari hubungan antarpengamat dalam klasifikasi peristiwa.

Solusi 4. Dua langkah prosedur analitis yang terdiri dari analisis reflektif diikuti oleh sejarah peristiwa komparatif (Axinn, Fricke, dan Thornton) dan yang lainnya (Agar, Freidenberg, Mulvihill, dan Caraballo), telah membela pendekatan kombinasi simultan dari dua paradigma (observasi partisipan dan survai yang berdasarkan data kuantitatif). Meskipun tawaran ini menguntungkan (e.g., meminimalkan kesalahan pengukuran sebab peneliti dengan isyarat etnografi dapat didisain instrumen survai yang lebih tepat, meningkatkan validitas instrumen karena dilakukan oleh peneliti yang memiliki pengetahuan dan keahlian bahasa yang memadai, dan interpretasi yang lebih berarti atas data dari penelitian etnografi), protokol demikian penggabungannya tetap longgar dan untuk itu agak bersifat sementara sebagai sebuah metodologi secara keseluruhan.

Kesimpulan utama dari Aunger ini adalah bahwa riset etnografi senantiasa memakai dua pendekatan yang secara fundamental berbeda. Refleksivitas memerlukan disagregasi interaksisosial yang menggunakan teknik analisis separasi, namun penjelasan kausal menghendaki pemaknaan multivalen. Hanya pendekatan yang dapat membandingkan berbagai aspek situasi yang dapat menyesuaikan dengan masalah refleksivitas, tetapi hanya pendekatan yang dapat memelihara struktur-struktur kompleks yang dapat dijelaskan. Pendekatan tersebut belakangan dihambat oleh penggunaan model statistik standar. Untuk alasan ini, pendekatan penelitian, yakni baik reflektif/statistik maupun kausal/naratif, tapi tidak dua-duanya. Judul makalah Aunger ini kemudian mengekalkan kesalahan dikotomi: baik dongeng maupun ilmu pengetahuan diperlukan untuk melengkapi pemahaman realitas etnografi. Kesimpulan ini sesuai dengan apa yang disebut dewasa ini sebagai pendekatan pluralistik dalam ilmu sosial.

Tuntuan Studi Etnografi

Salah satu kualifikasi yang harus dipenuhi bagi studi yang menggunakan pendekatan kualitatif, khusus etnografi adalah sikap militan peneliti ketika berada di lapangan. Seorang etnograf di samping harus mempunyai kemampuan metodologis, teoretik, dan kemampuan berempati dalam kehidupan sosial budaya suatu komunitas, juga harus memiliki sikap militan ketika di lapangan. Artinya, ia harus merasa betah, kerasan, dan enjoy ketika sedang melakukan aktivitas pengumpulan data lapangan dalam waktu yang relatif lama. Aspek ini sering diabaikan

dalam tradisi penelitian kualitatif di Indonesia. Banyak yang mengira bahwa dalam memperoleh data di lapangan cukup hanya dengan observasi sekenanya dan wawancara minimal. Para peneliti sering kali kurang menyadari bahwa dalam studi etnografi masalah penggalian data harus menjadi prioritas utama.

Akibatnya, banyak penelitian kualitatif, termasuk studi etnografi hanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat ketika di lapangan. Sering kali dijumpai, para peneliti hanya memerlukan waktu sekitar satu bulan ketika di lapangan, dan bahkan hanya 1 hingga 2 minggu dalam pencarian data lapangan. Bisa dibayangkan, apa yang akan diperoleh aktivitas observasi dan wawancara di lapangan hanya dalam waktu sebegitu pendek. Pastilah sebuah hasil yang pengumpulan data yang tidak memadai, sehingga tingkat representativitasnya juga rendah. Padahal, dalam tradisi etnografi menuntut laporan yang bersifat *thick description* atau diskripsi padat yang mencerminkan kedalaman yang sarat makna.

Sebagai ilustrasi adalah hasil studi Clifford Geertz, seorang etnograf pada masyarakat Jawa pada dekade 1960-an yang berjudul *The Religion of Java*. Karya etnografi Geertz itu hingga sekarang telah menjadi karya klasik dan masih menjadi rujukan dalam studi-studi masyarakat Jawa. Karya itu menjadi karya monumental dari studi etnografi karena dilakukan dengan spirit etnograf yang memiliki militansi di lapangan. Geertz sekitar 18 bulan berada di lapangan ketika melakukan observasi dan wawancara. Ia sendiri adalah seorang Amerika yang sebelumnya tidak tahu sama sekali tentang kondisi masyarakat Jawa. Ia juga tidak bisa berbahasa Jawa, dan sangat minimal pengetahuannya tentang studi Jawa. Akan tetapi karena ia memiliki sikap militan sebagai seorang etnograf, ia melakukan persiapan secara matang sebelum melakukan studi etnografinya di Jawa. Ia mengaku harus pergi ke Belanda lebih dahulu untuk melacak literature tentang Jawa hingga hampir satu tahun. Kemudian berbahasa bahasa Jawa secara tekun selama 6 bulan di Yogyakarta. Ketekunan, keuletan, dan keseriusan adalah harga mati jika dalam studi etnografi sebagaimana ditunjukkan oleh Geertz.

Sayangnya sikap militan itulah yang kurang dipunyai oleh para peneliti di Indonesia. Secara keles ada yang mengutarakan, bagaimana mungkin bisa tahan berbulan-bulan atau bertahun-tahun di lapangan, baru seminggu saja sudah ditilpon keluarga untuk segera pulang. Boleh jadi itu merupakan kultur agraris yang tidak tahan meninggalkan rumah atau kampung halaman dalam jangka waktu yang relatif lama. Itulah sebabnya, seorang anggota teroris yang sudah mengalami ideologisasi pun dan telah melakukan pengeboman, toh akhirnya dia tertangkap di

kapung halamannya. Jadi militansi dalam aktivitas apa pun sesungguhnya tidak cukup potensial dalam masyarakat berkultur agraris.

Seorang etnograf juga dituntut memiliki kemampuan interpretasi dan analisis data yang mumpuni. Dalam banyak kejadian, studi etnografi yang dilakukan oleh kalangan akademisi Indonesia kurang diimbangi dengan kedua kemampuan tersebut. Kemampuan berinterpretasi rata-rata peneliti Indonesia masih di bawah standar. Interpretasi logis terhadap data atau sebuah peristiwa menuntut daya jelajah literature yang tinggi. Repotnya justru kemampuan jelajah literature itulah yang masih kurang memadai. Minat baca rata-rata akademisi di Indonesia masih rendah, sehingga kering perspektif. Kebanyakan akademisi entah itu mahasiswa dalam segala jenjang atau bahkan para dosen berani memilih studi etnografi, tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan membaca literature yang tinggi. Akibatnya ketika melakukan interpretasi data terasa kering dan dangkal, sehingga laporannya belum merupakan sebuah laporan yang berupa *thick description*. Sebuah karya interpretative adalah bukan sekadar diskripsi sebab akibat, tetapi juga penuh dengan tafsir dan pemaknaan. Fenomena sosial-budaya kaya dengan makna, sehingga seorang peneliti dituntut untuk peka terhadap simbol-simbol dan makna-makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa, dan bagaimana kaitan-kaitannya satu sama lain.

Seorang etnograf juga memiliki kemampuan analisis yang mumpuni, sehingga karyanya tidak sekadar bersifat deskriptif. Kemampuan analisis hanya bisa dibentuk melalui daya baya yang memadai sehingga menguasai peta teoretik dan tepat dalam penerapannya terhadap sebuah subyek kajian. Kemampuan memberikan penjelasan, keterkaitan, tali-temali, dan hubungan kausalitas antargejala dan antarkategori harus dimiliki oleh seorang yang berminat dalam studi etnografi. Sayangnya justru kebanyakan mahasiswa Indonesia yang berminat studi etnografi kurang mempunyai kompetensi analitis yang kuat. Akibatnya, hasil karya studi etnografinya hanya sekadar paparan deskriptif yang kurang memiliki kadar analisis yang mendalam. Jarang sekali studi etnografi yang dilakukan peneliti Indonesia mampu menyamai apa yang dilakukan oleh Geertz.

Begitulah, sebuah laporan etnografi yang baik menuntut pada penelitinya setidaknya tiga kualifikasi. Pertama, sikap militan di lapangan yang tahan berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun untuk tekun dalam pencarian data. Tidak ada toleransi bagi sebuah studi etnografi terhadap peneliti yang tidak tahan di lapangan dalam waktu relatif lama, dan apa lagi yang malas di lapangan. Kedua, kemampuan interpretasi memadai yang ditunjukkan dalam laporan studi,

sehingga karyanya bukan sekadar deretan fakta yang disusun secara kronologis. Ketiga, kemampuan melakukan analisis yang dilandasi oleh penguasaan teori dan konsep secara lebih memadai. Ketiga kompetensi itu harus dipenuhi secara integratif bagi seorang yang berminat studi etnografi. Artinya, seorang peneliti yang menggunakan etnografi, tidak bisa hanya memiliki satu kualifikasi, tetapi harus ketiga-tiganya sekaligus.

Isu-isu Studi Etnografi Pendidikan

Fenomena dan isu pendidikan terus berkembang secara dinamik mengikuti gerak perubahan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Berbagai studi terus dilakukan terhadap fenomena dan seputar isu pendidikan dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Tujuan studi tersebut ada yang membangun dan mengembangkan teori dan ada pula yang mencari input sebagai basis dalam pengambilan keputusan melalui studi kebijakan. Di luar itu juga ada studi-studi pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan produk, disain, atau model pembelajaran guna menunjang efektivitas proses pendidikan.

Dilihat dari aspek metodologi selama ini studi-studi pendidikan masih lebih didominasi oleh paradigma positivistik dan behavioristik, sehingga lebih menggunakan pendekatan kuantitatif. Kecenderungan ini hingga sekarang masih sangat terasa, terutama studi di kalangan lembaga perguruan tinggi keguruan. Bahkan pada berbagai fakultas ilmu pendidikan pun dominasi aliran pemikiran positivistik masih terasa. Memang dalam beberapa tahun terakhir ini aliran pemikiran humanistik-interpretatif sudah mulai banyak peminat dalam studi pendidikan, terutama diperkenalkannya pendekatan konstruktivistik, akan tetapi penelitian pendidikan yang menggunakan pendekatan kualitatif masih jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Studi etnografi terhadap fenomena pendidikan boleh dikatakan masih sangat sedikit. Padahal cukup banyak isu pendidikan yang menarik untuk dikaji secara mendalam melalui studi etnografi, misalnya fenomena pendidikan di daerah pedesaan dan perkotaan. Fenomena pendidikan orang marginal di daerah pinggiran kota misalnya, sangat menarik jika dijadikan obyek studi etnografi. Melalui pengamatan lapangan secara mendalam, studi etnografi akan dapat mengungkap secara detail serba-serbi kehidupan, pandangan mereka terhadap dunia sekitar, makna-makna simbolik yang berada di seputar lingkungan sosial dan budayanya, dan berbagai sistem simbol yang digunakan dalam interaksi sosialnya mereka.

Demikian pula, fenomena pendidikan di sentra-sentra industri kerajinan rakyat merupakan obyek studi yang menarik jika didekati dengan pendekatan etnografi. Akan terungkap secara jelas bagaimana nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pendidikan dalam institusi keluarga mereka tersosialisasi pada generasi berikutnya. Sentra-sentra kerajinan ukir kayu di Jepara, kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta, atau kerajinan batik di Surakarta misalnya, adalah menarik sebagai lokasi studi etnografi, sehingga akan terungkap bagaimana pendidikan kerajinan itu terseosialisasi pada generasi berikutnya. Sementara itu komunitas petani di pedesaan atau komunitas nelayan di daerah pantai juga menarik sebagai lokasi studi etnografi. Bagaimana pandangan dunia mereka terhadap pendidikan atau tafsir mereka atas nilai-nilai baru yang masuk, sistem pendidikan, dan sistem keyakinan akan terungkap secara jelas jika diteliti melalui studi etnografi.

Juga tidak kalah menarik gaya hidup masyarakat desa dan kota yang terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai fenomena budaya pop seperti musik, cara berpakaian, mode, pola konsumsi, dan perilaku-perilaku hedonistik adalah obyek studi menarik bagi studi etnografi. Munculnya sekolah-sekolah favorit di perkotaan misalnya, juga sebuah fenomena yang menantang untuk studi etnografi. Simbol-simbol dalam masyarakat aktivitas pendidikan perlu ditangkap dan ditafsir maknanya, serta kemudian dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada generasi berikutnya.

Namun demikian juga perlu diingat bahwa simbol yang dipaparkan dalam studi etnografi juga merupakan sebuah tafsir; bahkan sebuah interpretasi atas tafsir yang sudah lebih awal ada. Oleh karena itu menjadi penting bagaimana seseorang mampu mengerjakan dengan baik sebuah lukisan etnografis (*ethnographic description*) berdasarkan “paparan mendalam” tersebut.

Bagitulah, melalui studi etnografi maka akan semakin bervariasi dalam melihat fenomena pendidikan yang selama ini lebih didominasi oleh pendekatan kuantitatif, statistikal, dan pengujian hipotetik yang berakar pada tradisi pemikiran positivistik. Etnografi pendidikan akan mampu mengungkapkan fenomena pendidikan secara lebih detail tentang serba-serbi perilaku masyarakat dalam dunia pendidikan. Kekeringan perspektif dalam analisis pendidikan juga bisa diatasi oleh studi etnografi, sehingga kecenderungan stagnasi ilmu pendidikan sedikit banyak akan dicegah. Oleh karena itu tradisi pemikiran yang bersumber dari perspektif simbolik iteraksionisme perlu mendapat perhatian dari kalangan pedagog. Tradisi pemikiran dari Mazhab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Mead, Peter Blau, dan lain-lain perlu terus dibaca dan

dikembangkan. Demikian pula teori-teori kritis juga perlu diintrodusir pada lembaga perguruan tinggi keguruan dan ilmu pendidikan. Perspektif teori kritis Marxian seperti Mazhab Frankfurt, Cultural Studies, Ekonomi Politik, Post Struktural, Post Kolonial, dan Posmodernisme juga perlu diwacanakan secara intensif pada berbagai kalangan akademik yang menekuni ilmu pendidikan. Selama ini perspektif konflik misalnya, kurang begitu populer di kalangan akademisi yang menekuni ilmu pendidikan.

Demikian pula berbagai teori budaya, perlu mendapat perhatian khusus bagi studi etnografi pendidikan. Dengan kata lain, para ilmuwan yang menekuni ilmu pendidikan perlu melakukan sikap terbuka terhadap berbagai perspektif dan kemudian mengkombinasikannya dengan perspektif yang sudah ada dalam tradisi ilmu pendidikan. Melalui pendekatan yang multi disiplin itulah ilmu kemudian akan semakin berkembang dan mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena yang terus dinamik.

Daftar Pustaka

- Atkinson, Paul, 2001, *Handbook of Ethnography*, London. Thousand Oaks. New Delhi: Sage Publications.
- Aunger, Robert, 1995, Isu Utama: Otoritas Etnografi dan Penjelasan Kultural, *Current Anthoropology (CA)* Volume 16, Nomor 1, Februari 1995
- Brackette William, 1995, *Ethnography Outority and Cultural Explanations*, *Current Anthoropology (CA)* Volume 16, Nomor 1, Februari 1995.
- Geertz, C., 1960, *The Religion of Java*, New York: Free Press.
- Geertz, C., 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C., 1974, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, London: Hutchinson & CO Publisher, LTD.
- Kasali, Rhenald, 2006, *Change (Manajemen Perubahan dan Manajemen Harapan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.